

COPYING OF *TAKHMISH AL-QAWAFI* IN THE TRADITION OF THE AMPEL ARAB COMMUNITY

Lutfiyah Alindah¹, Jiphie Gilia Indriyani², Agus Aditoni³ ✉

UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id, jiphiegilia@uinsa.ac.id, agaditoni@yahoo.com

Abstract:

The old literary works develop through innovation. The reader is a copyist. The copyist responded and interpreted the literary work of *Takhmish al-Qawafi* text. This paper revealing the copyist's response in the *Takhmish al-Qawafi* copy text and classifying text as Islamic literature. Through the structure of the text and variations of the readings and spellings that exist in the two *Takhmish al-Qawafi* text, this text will be revealed the creation of copyist in the reception of the text. This research is philology descriptive. Through the reception analysis is noted that the aspect of structure texts have not differences because both of them have the same structure. Both of the texts consist the complete text, opening, content and closing. While in the contents of the text, the variations are not so obvious because the variations just only at the level of *syakal*, letters and dots. So, the message does not change significantly. While in the colophon, the level of copyist creation is very obvious because the disclosure in meaning level is different, but both of the mean is same. While the obvious creations are the lines surrounded the colophons that show the creativity of copying.

Keywords: Philology, the copyist, the change and Islamic literature.

Abstrak:

Karya sastra lama berkembang melalui inovasi pembaca. Pembaca yang dimaksud disini adalah penyalin. Penyalin berusaha merespon dan memaknai sebuah karya sastra teks *Takhmish al-Qawafi*. Penelitian ini akan mengungkap respon penyalin terhadap teks salinan *Takhmish al-Qawafi* dan pengklasifikasian teks sebagai sastra Islam. Melalui struktur teks dan variasi bacaan dan ejaan yang terdapat pada dua salinan teks *Takhmish al-Qawafi*, maka akan terungkap kreasi penyalin dalam meresepsi sebuah teks. Penelitian ini merupakan deskriptif filologis. Melalui analisa resepsi diketahui bahwa dalam aspek struktur teks tidak mengalami perbedaan karena antara keduanya mempunyai struktur yang sama. Kedua teks tersebut terdiri dari teks lengkap yaitu pembukaan, isi dan penutup. Sedangkan pada isi teks, variasi bacaan sebenarnya tidak begitu kentara karena variasi itu hanya pada tingkat *syakal*, huruf atau titik. Sehingga maknanya dan pesannya pun juga tidak berubah secara signifikan. Sedangkan pada kolofon, tingkat kreasi penyalin sangat kentara karena pengungkapan secara makna berbeda, namun sebenarnya maksud dari kedua penyalin tetap sama. Adapun kreasi yang begitu kentara adalah garis yang melingkari kolofon yang menunjukkan kreativitas penyalin. Teks *Takhmish al-Qawafi*. Juga bisa digolongkan pada sastra islam berdasarkan simbol-simbol yang dimunculkan dalam teks.

Kata Kunci: Filologi, penyalin, perubahan dan sastra Islam.

INTRODUCTION

Gejala munculnya pembacaan yang beraneka ragam terhadap karya sastra memperlihatkan peran pembaca dalam menentukan maknanya. Ini menunjukkan bahwa situasi kesastraan memperlihatkan gejala bahwa struktur teks suatu karya sastra tidaklah stabil, tetapi berubah-ubah sesuai dengan pembacanya. Teks salinan yang sampai ke kita diteruskan melalui tradisi naskah. Konsep tradisi ini menyatakan sebuah rangkaian. Serangkaian kaitan yang berhubungan satu sama lain, rangkaian itu adalah naskah dan kaitan naskah itu adalah tindakan menyalin yaitu membuat yang baru dari yang lama (Robson, 1994: 16). Dan salah satu bukti tradisi naskah adalah teks *Takhmis al-Qawafi* yang merupakan teks yang berulang kali mengalami penyalinan.

Teks *Takhmis al-Qawafi* adalah teks yang ditulis oleh beberapa penulis diantaranya adalah syaikh bin Ali bin Sa'id bin Abdur Bamazru' dan Sayid Akhmad bin Hasan bin Muhammad Ba'Aqil Alawi, namun tidak diketahui siapa penulis sebenarnya. Dari hasil wawancara dengan beberapa komunitas Arab Ampel Surabaya, dikatakan bahwa penulisnya berasal dari Hadramaut, namun sampai sekarang belum jelas dari mana teks ini sebenarnya berasal. Hal ini tidaklah mengherankan karena sebagian besar karya sastra lama tidak mempunyai nama pengarang. Yang ada hanyalah teks dengan berbagai perubahan dalam berbagai versinya. Versi ini bisa terwujud baik dalam bentuk terjemahan, salinan, saduran, ringkasan, dan lainnya. Adapun teks *Takhmis al-Qawafi* ini merupakan wujud salinan masyarakat pada masa teks tersebut dikarang. Salinan inilah yang mengungkapkan bagaimana masyarakat merespon dan memaknai teks sesuai dengan khlayak pada masa teks dibaca.

Teks *Takhmis al-Qawafi* ini sebenarnya bukan sebuah teks yang banyak dikenal seperti halnya Barzanji, Diba'i atau Burdah. Tetapi dari segi fungsinya teks ini mempunyai fungsi yang sama dengan ketiganya sebagai sebuah tradisi lisan pada komunitas Arab Ampel Surabaya yakni dengan pembacaan teks "*Takhmish al-Qawafi*" setiap malam-malam ganjil pada bulan Ramadhan. Seperti halnya teks *Barzanji*, *Diba'i* atau *Burdah* yang biasa dijadikan ritualitas oleh sekelompok NU umumnya.

Pada makalah ini penulis berusaha membandingkan dua teks yang berbeda yaitu teks yang disalin pada tahun 1311 dan 1278. Teks tahun 1311 ini adalah teks asli, sedangkan teks tahun 1278 adalah hasil copy karena penulis sulit untuk mendapatkan teks aslinya. Dari kedua teks tersebut bisa dipastikan bahwa Teks *Takhmis al-Qawafi* ini

memang disalin oleh beberapa penulis tanpa merubah teksnya dan sebenarnya masih banyak lagi teks *Takhmis al-Qawafi* lainnya yang masih disimpan secara individu dan ada juga yang sengaja disimpan di masjid Ampel. Dan kebetulan teks yang dianalisa oleh penulis adalah teks yang disimpan oleh individu. Teks yang akan disajikan dalam makalah ini hanya satu halaman saja dan kolofon karena sebenarnya jumlah halaman teks adalah 73.

Dari uraian di atas yang perlu dipecahkan dalam masalah ini adalah masalah penyalinan karena melalui penyalinan pembaca dapat menyatakan penerimaan terhadap karya sastra dan akan selalu berkembang sesuai dengan zamannya. Dengan mengetahui perbedaan dan persamaan kedua teks *Takhmish al-Qawafi*, maka akan diketahui kreasi, perubahan kata, atau bahkan pergeseran bentuk dan maknannya.

FOKUS MASALAH PENELITIAN

Adapun fokus penelitian dalam hal ini adalah pernaskahan teks *Takhmish al-Qawafi*, penyalinan dan teks *Takhmish al-Qawafi* sebagai sastra islam.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan akan memberikan penjelasan akan respon pembaca terhadap teks *Takhmish al-Qawafi* yang berarti menunjukkan bahwa sampai saat itu teks *Takhmish al-Qawafi* masih menjadi perhatian bagi pembaca khususnya penyalin terlepas dari perbedaan, persamaan dan juga perubahan yang terjadi selama proses penyalinan. Selain itu teks *Takhmish al-Qawafi* ini juga menunjukkan sebagai sastra islam dilihat dari isi yang terkandung di dalam teks yang berisi nasihat-nasihat untuk selalu mengingat Allah swt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan dan mendokumentasikan kondisi sehingga dapat menjelaskan sesuatu yang ada (Wilmer&Dominick: 1983: 109). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif didasarkan pada data yang bersifat kualitatif. Menurut Lexy J Moleong, metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen dan peneliti sebagai instrumen pokok.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kitab *Takhmis al-Qawafi* yang ditulis oleh syaikh bin Ali bin Sa'id bin Abdur Bamazru' tahun 1311 yang didalamnya ada 62 halaman. Kitab ini adalah koleksi pribadi milik Idrus Muchsin bin 'Aqil yang juga merupakan ahli waris. Data yang akan diambil dari obyek penelitian ini meliputi struktur fisik kitab *Takhmish al-Qawafi* dan struktur yang membangun puisi dalam kitab *Takhmish al-Qawafi*. Adapun telaah kitab secara fisik akan diteliti dengan telaah filologi karena kitab *Takhmish al-Qawafi* merupakan naskah lama yang ditulis tangan oleh syaikh bin Ali bin Sa'id bin Abdur Bamazru'. Teknik analisa yang dipakai adalah teknik analisa filologi dan dan teknik analisa resepsi. Teknik analisa

LANDASAN TEORI

1. Teori Filologi

Filologi berasal dari kata Yunani philos yang berarti "cinta" dan kata logos yang berarti "kata". Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti "cinta kata", atau "senang bertutur" (Shipley, 1961: Wagenvoort, 1947 dalam Siti Baroroh Baried, dkk. 1985:1).

Pengertian filologi sebagai ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada menurut August Boekh dalam Baroroh Baried adalah "Ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang" (1985:2). Pandangan inilah yang melatarbelakangi pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau disebut sebagai pintu gerbang untuk mengungkap khasanah masa lampau.

Menurut Siti Baroroh Baried (1985: 3-4), "Filologi sebagai ilmu bahasa dipandang sebagai ilmu dan studi bahasa yang ilmiah seperti yang saat ini dilakukan oleh linguistik diakronis". Filologi sebagai ilmu sastra yang tinggi dipandang sebagai "karya-karya sastra adi luhung". Sedangkan filologi sebagai studi teks yaitu "studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan didalamnya.

Kandungan yang tersimpan dalam naskah dalam filologi disebut teks, apabila naskah merupakan produk yang bersifat konkret, yang dapat dilihat, diraba dan dipegang sedangkan teks merupakan produk yang hanya dapat dibayangkan. Ilmu yang berkaitan dengan naskah disebut kodikologi, yaitu ilmu tentang kodeks (kata lain untuk naskah). Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks, yaitu informasi yang

terkandung dalam naskah. Ilmu yang berkaitan dengan teks yang tersimpan dalam naskah disebut tekstologi.

Cara kerja penelitian filologi dibagi dalam beberapa tahap, yaitu meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, singkatan naskah, aparat kritik, transliterasi naskah, kritik teks dan terjemahan. Namun, dalam penelitian ini tidak menggunakan terjemahan tetapi akan menggunakan sinopsis.

Prinsip cara kerja filologi, yaitu sebagai berikut :

1. Inventarisasi Naskah

Menurut Edwar Djamaris (1977: 24), dijelaskan bahwa naskah-naskah yang diperlukan dapat diperoleh dengan memesan di daftar katalog untuk mengetahui jumlah naskah dan tempat naskah tersebut disimpan. Selain itu, juga dijelaskan mengenai nomor naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, tempat dan tanggal penyalinan naskah dan sebagainya yang semuanya ini dapat kita lihat dalam katalogus.

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah ialah pendahuluan naskah atau uraian ringkas tentang naskah. Deskripsi naskah berisi petunjuk-petunjuk yang perlu diperhatikan. Pertama, dibedakan menurut cerita, versi, teks, naskah. Langkah-langkah selanjutnya menyebutkan judul naskah, kolofon, ukuran teks, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, tebal naskah, jumlah baris per halaman, huruf aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah dan ikhtisar teks atau cerita (Emuch Hermansoemantri, 1986), sehingga dapat diketahui keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah.

3. Transliterasi Naskah

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain dengan mengikuti ejaan yang berlaku. Dalam melakukan transliterasi, juga harus memperhatikan masalah pemisahan kata dan pengtuasi.

4. Kritik Teks

Pengertian kritik naskah ialah menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti atau mengkaji lembaran naskah, lembaran bacaan naskah yang mengandung kalimat atau rangkaian kata-kata tertentu.

5. Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Suntingan teks adalah penyajian teks dalam bentuk aslinya, yang bersih dari kesalahan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang dikritisi. Aparat kritik adalah “uraian tentang kelainan bacaan, yaitu bagian yang merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah, berisi segala macam kelainan bacaan dalam semua naskah sejenis yang diteliti”.

6. Sinopsis

Dalam penelitian filologi jika tanpa penyajian terjemahan, setidaknya-tidaknya ada sinopsis atau ikhtisar yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keseluruhan isi (Darusuprpta, 1984:91). Sinopsis ini berguna untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara cepat (lebih efisien).

2. Teori resepsi

Teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra (Jauss, 1983: 23). Karya sastra sendiri adalah bangunan bahasa yang mengundang tanggapan pembaca. Partisipasi pembaca dalam mengungkapkan ciptaan sastra dimungkinkan karena pada hakikatnya sebuah teks sastra bisa didefinisikan sebagai wilayah indeterminasi atau wilayah ketidakpastian (Iser, 1987: 24). Maka ketika pembaca menghadapi karya sastra pada hakikatnya masuk dalam suasana berdialog, sehingga dalam wilayah indeterminasi inilah bagian-bagian kosong yang mengharuskan pembaca untuk mengisinya. Dengan hal tersebut, karya sastra sendiri berkembang atas dasar interaksi antara kreasi dan resepsi, sehingga membentuk kreasi yang baru yang kemudian ditanggapi lagi. Tanggapan yang melatarkan kreasi baru dan berkembang sesuai dengan inovasi pembacanya. Wujud tanggapan bisa berupa ulasan, kritik, komentar, analisis atau hasil penelitian yang dilakukan oleh pembaca (Teeuw, 1984: 210). Menurut Teeuw (1988; 208-213) menyebutkan tiga macam penelitian resepsi sastra. Pertama, pemahaman resepsi sastra dalam bentuk kritik. Model bentuk kritik yang dimaksudkan, tidak dilakukan oleh seorang individu, melainkan oleh kritikus sepanjang sejarahnya. Contohnya, adalah karya-karya yang ditanggapi secara berbeda sepanjang perjalanan sastra, seperti; Belenggu, Layar Terkembang, puisi-puisi Chairil Anwar, karyakarya Pramoedya Ananta Toer. Kedua, resepsi sastra melalui penelitian interteks, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan. Ketiga, pemahaman resepsi sastra secara eksperimental. Sambutan yang

demikian dapat saja mengolah, memutarbalikkan, memmberontaki, meneladani atau menulis kembali teksnya. Hal ini bisa dilakukan lewat penyalinan, penyaduran, atau penerjemahan (Soeratno, 2011: 83-84).

Dalam proses transmisi teks seringkali justru menghasilkan resensi (revisi teks) yang berbeda-beda sehingga menghasilkan varian karena sebagai manusia bisa saja membuat kesalahan dari waktu ke waktu. Salah satu faktor penyebab terjadi perubahan adalah peranan penyalin. Seorang pnyalin naskah seringkali tidak kebetulan karena keteledoran saja menyimpang dari naskah sumber atau asli, tetapi ada kemungkinan seorang penyalin memberi tanggapan dalam salinannya, misalnya dengan menyesuaikan aslinya dengan norma bahasa, sastra atau budaya yang berlaku pada zaman ia menyalin naskah aslinya, dalam filologi tradisional, penyimpangan yang dilakukan oleh penyalin sering dianggap sebagai korupsi. Akan tetapi dalam filologi modern, variasi naskah dianggap sebagai kreasi yaitu hasil dari subjekstivitasnya sebagai manusia penyambut teks yang disalin dan sebagai penyalin yang mnghendaki salinannya diterima oleh pembaca sezamannnya (Baried, 1994: 5). Penyalin berusaha menyesuaikan teks dengan lingkungan sosial budaya karena teks salinan harus berfungsi menurut harapan pembaca yang menjadi sasaran naskah baru itu. Namun pada dasarnya penyalin mempunyai kebebasan yang besar sehingga partisipasinya terhadap teks yang disalin melahirkan gelar baru yaitu sang pengarang kedua (Soeratno, 2011: 83).

Penyalin yang dimaksudkan disini adalah penyalin naskah tulisan tangan yang diteliti oleh filolog atau disebut dengan tekstologi. Dalam hal ini penyalin berfungsi sebagai mata rantai yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui tulisannya (Robson, 1994: 16). Salinan ini merupakan tanggapan pembaca dalam sebuah karya sastra. Tanggapan pembaca karya sastra antara seseorang dengan orang lain, dari periode ke periode selalu berbeda disebabkan oleh horison harapannya, sehingga bekal yang merupakan *store of experience* pembaca inilah yang mengarahkannya (Soeratno, 2011: 78). Horison harapan disini ditentukan oleh tradisi penyalinan yang bersifat longgar (Baried, 1985:11). Hal ini disebabkan oleh penyalinan dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang yang menyalin naskah dengan tulisan tangan. Dua salinan naskah *Takhmish al-Qawafi* adalah wujud adanya respon pembaca pada masanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa naskah *Takhmish al-Qawafi* sangat digemari dan banyak disalin.

Dengan terjadinya penyalinan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya beberapa kesalahan diantaranya adalah kesalahan yang disebabkan kemiripan bentuk huruf, penghilangan suku kata, penambahan suku kata, perubahan suku kata atau kesengajaan penyalin (Robson, 1994: 18-19). Maka dalam proses salin-menyalin yang demikian, perubahan atau rusak bacaan jelas tidak bisa dihindari.

Adapun perubahan yang dimaksudkan dalam penyalinan *Takhmish al-Qawafi* ini terlihat dalam kreasi struktur teks, serta kreasi bahasa dan ejaan.

PEMBAHASAN

PERNASKAHAN

Pernaskahan yang dideskripsikan di bawah ini adalah teks *Takhmish al-Qawafi* yang ditulis oleh Said bin Ali Said bin Abdur Bamazru' tahun 1311 karena teks yang didapatkan peneliti masih asli.

Judul teks	: Takhmish al-Qawafi
Jumlah halaman	: 100 halaman tetapi tidak ditemukan nomor halaman
Jumlah garis	: 8 garis
Bahasa	: Arab
Ukuran naskah	: 25x18 cm
Ukuran teks	: 7,6x3,4 cm
Tebal naskah	: 1 cm

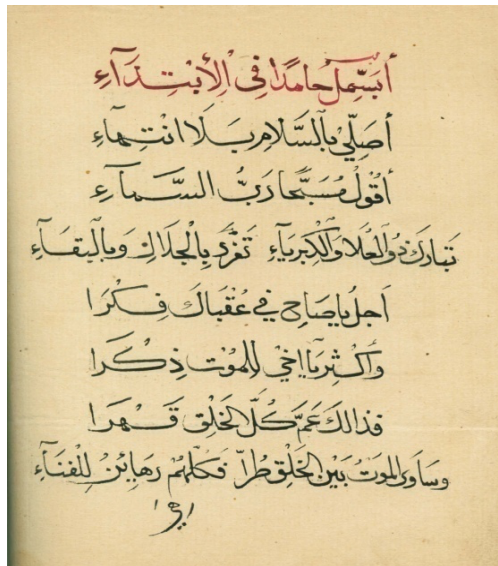
Teks ini ditulis dengan tinta berwarna hitam dengan tinta merah dan biru sebagai keterangan. Di dalam kitab ini juga ada *watermark* dengan tulisan "pordenone" kitab ini disimpan secara pribadi di masjid Serang yang merupakan salah satu masjid lama di wilayah Ampel Surabaya. Kitab ini berbentuk syair multazim¹ mukhammas dengan bahavar wafir. Adapun qafiyah dalam kitab ini dari mulai *hamzah* sampai dengan *lam*.

Resepsi Teks

1. Kreasi Struktur Teks *Takhmish al-Qawafi*

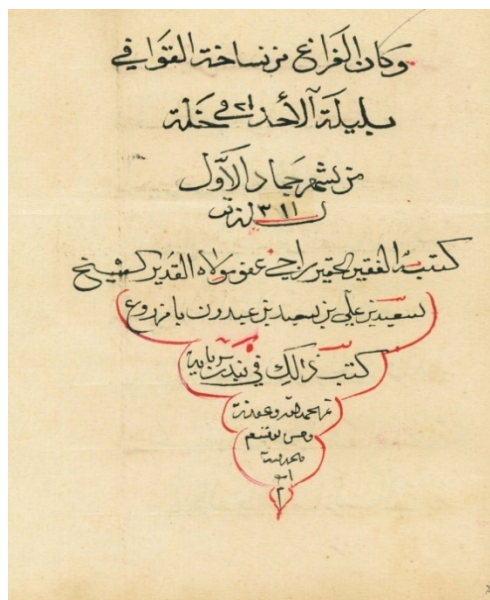
¹ Syair multazim adalah syair yang berwazan dan berqafiyah. Lihat Mas'an Hamid, Ilmu 'Arudl dan Qawafi, (Surabaya, Ikhlash: 1995), 55

Dua salinan teks *Takhmish al-Qawafi* merupakan kreasi yang mengungkapkan persamaan dan perbedaan salinan teks *Takhmish al-Qawafi*.



أَسْمِعْ حَامِدًا فِي الْإِسْتِغَاثَةِ
أُصَلِّي بِالسَّلَامِ بِأَلَا أَنْتَهَاءُ
أَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاءِ
تَبَارَكَ دُؤَالْعَلَا وَالْكَبِيرَاءُ وَتَقَرُّو بِالْجَدِّ لَوْ بِأَلْبَاءِ
أَجَلْ يَأْسَاجِ فِي عَقْبِكَ قَدْ لَرَأَى
وَأَكْثَرِيَا أَجْنَى لِلْمَوْتِ ذِكْرًا
فَذَلِكَ عَمَلُ الْخَلْقِ قَدْ مَرَأَى
وَسَاوَى الْمَوْتِ بِأَلْخَلْقِ طَرَفًا فَكَلِمٌ رَهَائِنُ الْفَنَاءِ
هِيَ الْأَوَّلُ سَبْعِي مَا عَلَيْنَا
وَيَسْلَى كُلُّ بَعْدٍ يَدٍ لَدَيْنَا
وَمَا نَعْمَ شَدِيدُ بَيْنِ بَدْنِنَا
وَدُنْيَانَا وَإِنْ بَلْنَا إِلَهَاءُ وَطَالَ بِهَا الْمَتَاعُ إِلَى الْإِنْتِهَاءِ

نَعْنَى



٤٩
أَجْنَى قَدِيمٌ تَحْيِيصُ الْقَوَافِي
وَتَرْجُو الْعَمَقُ فَضْلًا وَالْعَوَافِي
وَيَسِيرُ الْإِنَابَةِ وَالتَّلَافِي
لِيُحْطَى بِالْجَنَابِ يَوْمَ التَّلَافِي وَحُسْنِ الْخَتْمِ عِنْدَ الْإِنْتِهَاءِ
تَمَّ تَحْيِيصُ الْقَوَافِي بِحَمْدِ اللَّهِ تَعَالَى
فِي عَشْرِينَ شَهْرًا حَرَمَ الْحَرَامِ
١٢٧٨ هـ يَوْفَقَ ٢٧/٧/٢٠٥٧
كُتِبَ لِنَفْسِهِ السَّابِقِ
بِنَاصِي بْنِ مَهْمُودٍ
الْمَعْلُومِ بِبَنْدَرٍ
سُرَرَايَا
بِحَاوَةِ

وَهَذَا

Secara keseluruhan perbedaan variasi bacaan pada kedua teks *Takhmish al-Qawafi* dapat terlihat pada kolom berikut:

Teks	Penyalin	Struktur Teks			Baris dalam Halaman
		Pembukaan	Isi	Penutup	
Tahun 1278	syaiikh bin Ali bin Sa'id bin Abdur Bamazru',	Basmalah, shalawat dan ucapan tasbih kepada Allah	Menjauhi hal-hal duniawi, selalu	Keterangan kitab sudah selesai, do'a, pujian kepada	Terdiri dari 12 baris atau 15 bait

			mengingat Allah	Allah, tahun penulisan, penulis teks, tempat penulisan	
Tahun 1311	Sayid Akhmad bin Hasan bin Muhammad Ba'Aqil	Basmalah, shalawat dan ucapan tasbih kepada Allah	Menjauhi hal-hal duniawi, selalu mengingat Allah	Hari penulisan, tahun pembuatan, nama penulis, tempat penulisan, pujian kepada Allah.	Terdiri dari 6 baris atau 10 bait

2. Kreasi Bahasa dan Ejaan Teks

Perbedaan dalam kolofon bisa dilihat dalam kolom berikut ini:

	Teks 1278	Teks 1311
Keterangan Kitab	أخي قد تم تخميس القوافي	وكان الفراغ من نساخة القوافي
Pujian	تم تخميس القوافي في بحمد الله تعالى	بحمد الله وعفوة
Hari Penulisan	-	Malam hari minggu
Bulan Penulisan	Muharram	Jumadil Awwal
Tahun Penulisan	1278 H	1311 H
Nama Penulis	Sayid Ahmad bin Hasan bin Muhammad Ba'aqil Alawi	Syekh Said bin Ali bin bin Said bin Abdur Bamazru'
Tempat Penulisan	Bandar- Surabaya	Bandar- Surabaya

Antara kedua kolofon tersebut secara substansi sama tetapi dalam pengungkapannya berbeda. Misalnya dalam pengucapan pujian keduanya menggunakan kata-kata yang berbeda, tetapi secara substansi sama yaitu kata pujian kepada Allah, dari segi tempat keduanya sama tetapi untuk hari ada yang tidak menyebutkan. Selain itu ketika melihat hiasan yang mengitari kolofon keduanya juga berbeda. Pada teks 1278 terdiri dari dua garis dan ada kata **هذا** pada pojok kanan kertas, sedangkan pada teks 1311 hanya satu garis saja. Sehingga bisa dikatakan teks 1278 berkreasi dengan menggunakan hiasan garis, sedangkan teks 1311 menggunakan tinta warna merah.

Perbedaan bacaan pada kedua teks di atas adalah sebagaimana terlihat pada kolom berikut:

Kesalahan	Teks 1278	Teks 1311	Keterangan
Kemiripan Bentuk	-	-	
Penghilangan	بِالْبَقَاءِ	بِالْبِقَاءِ	Pada teks 1311 huruf ق tidak bersykal dan tidak ada mad pada قَا
Penambahan	- الإِبْتِدَاءِ - اُنْتِهَاءِ - السَّمَاءِ - أَخِي - أَخِي	- الإِبْتِدَاءِ - اُنْتِهَاءِ - السَّمَاءِ - أَخِي - أَخِي	- Pada دا tidak ada mad (دَا) - Pada ها tidak ada mad (هَا) - Pada ما tidak ada mad (مَا) - Pada teks 1278 huruf ى tidak memakai titik dua - Pada أَخِي tidak memakai syakal
Perubahan	- رَبِّ - لِلْمُؤْتِ - رَهَايْنِ	- رَبِّ - لِلْمُؤْتِ - رَهَايْنِ	- Pada teks 1278, huruf ب menggunakan fathah dan teks 1311 menggunakan dhommah. - Pada teks 1311 huruf مو.. berharokat dhommah dan huruf tidak bersykal. - Pada teks 1278 menggunakan ئن(hamzah) dan pada teks 1311 menggunakan huruf ين (ya')
Kesengajaan penyalin	-	-	

Perbedaan yang terdapat pada kedua teks *Takhmish al-Qawafi* bisa dikatakan sebagai kreasi bahasa dan ejaan teks, di antara perbedaan tersebut adalah penghilangan syakal, penambahan syakal, perubahan syakal dan huruf. Namun, perbedaan antara kedua teks tidak begitu signifikan karena tidak merubah makna di dalamnya. Variasi bacaan dalam syakal bisa jadi karena keteledoran dalam penyalinan, korupsi atau rusak, kesalahan baca atau tulis atau tintanya yang tidak begitu jelas. Namun variasi dari kedua teks tersebut menunjukkan faktor ketidaksengajaan dalam proses penyalinan naskah baik adanya keterbatasan kemampuan penyalin dalam memahami materi teks atau

ketidacermatan penyalin karena kesalahan-kesalahan tersebut tidak begitu besar dan kecil.

3. Teks *Takhmish al-Qawafi* sebagai Sastra Islam

Dari namanya *Qawafi*, sangat jelas bahwa isi dari teks *Takhmis al-Qawafi* adalah syair yang berqafiyah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang indah karena menggunakan pola lama syair yaitu memakai wazan dan qafiyah pada akhir kalimat. Ini bisa dilihat dari teks di atas. Adapun keindahan bahasa Arab merupakan syarat mutlak dalam sebuah sastra ketika berhadapan dengan syair².

Dari teks di atas, kita bisa kaitkan teks di atas dengan istilah sastra yang berkaitan dengan ke-Islaman. Teks di atas bisa dikaitkan dengan teori sastra Islam yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb dan Baylu atau madzhab pertama yang menyatakan bahwa istilah sastra islam mengacu pada ungkapan-ungkapan yang indah tentang pengalaman dan perasaan pengalaman tentang tauhid, akhlak, dan sejarah Islam (Manshur, 2011: 152).

Dalam teori sastra Islam, ada dua bagian yang penting:

- Pengalaman perasaan seseorang. Dari teks di atas bisa diketahui bahwa isi dari teks tersebut berisi nasehat-nasehat keagamaan. Maka bisa dipastikan yang menulis teks tersebut adalah seorang muslim karena dilihat dari latar belakang pengarang adalah orang yang berasal dari Hadramaut. Bisa juga dikatakan bahwa pengarang dari teks ini adalah seorang sufi dilihat dari isi teks ini yang banyak menganjurkan untuk menjauhi duniawi.
- Ungkapan tergambarkan dengan bentuk yang indah. Dari contoh teks di atas bisa dipastikan bahwa teks tersebut adalah sangat indah karena menggunakan *qafiyah* pada setiap akhir *satr*.

Contoh:

أبسم الله حامدا في الإبتداء

أصلي بالسلام بلا انتهاء

² Syair adalah tuturan imajinatif yang tertata secara artistic berdasarkan aturan-aturan (wazan) yang telah disepakati masyarakat Arab yang mengandung kekuatan emotif untuk mempengaruhi hati dan perasaan penikmatnya. Lihat Thaha Husain, *min Tarikh al-Adab al-'Arabiyy*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayan, 1970), 61

أقوا مسبحا رب السماء

تغرد بالجلاء والبقاء تبارك ذوالجلا والكبءياء

أجل يا صاح في عقبك فكرا

وأكثر يا أخة للموت ذكرا

فذاك عم لكل قهرا

فكلهم رهاين للفناء وسار الموا بين الخلق طرا

Jadi, sampai 72 halaman pun, tiga baris pertama akan diakhiri dengan huruf yang sama, sedangkan pada baris ke empat akan diakhiri dengan huruf ي. Maka disini sangat jelas keindahan akan bahasa yang digunakan. Dan disini sangat jelas bahwa selain memang teks ini bernama *Takhmish Qawafi*, pengarang teks ini juga sangat menjaga gramatika bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya (manshur, 2011: 155).

Adapun symbol-simbol yang dimunculkan dalam teks *Takhmish al-Qawafi* ini adalah:

- Ajakan untuk selalu memuji Allah dan bershalawat kepada nabi Muhammad
- Seharusnya manusia harus ingat selalu kepada kematian karena dunia hanya bersifat sementara dan kematian akan terus mengikuti manusia kemanapun pergi
- Agar selalu berhati-hati dalam dunia dan berbuat baik selagi masih di dunia.
- Doa *bani* Adam pada hari perhitungan nanti, mal dan juga dosanya akan menemuinya.
- Jangan sampai manusia lupa akan Allah karena harta yang dimilikinya.
- Maka sebagai hamba Allah, sebaiknya manusia berusaha untuk mencari ridha Allah.

PENUTUP

Kreasi yang dilakukan oleh penyalin mengungkapkan dua teks *Takhmish al-Qawafi* dalam aspek struktur teks tidak mengalami perbedaan karena antara keduanya mempunyai struktur yang sama. Kedua teks tersebut terdiri dari teks lengkap yaitu

pembukaan, isi dan penutup. Namun dalam kelengkapannya terdapat kreasi bahasa dan ejaan.

Kreasi ejaan ini mengungkapkan sikap penyalin dalam mengubah teks. Pada isi teks, variasi bacaan sebenarnya tidak begitu kentara karena variasi itu hanya pada tingkat syakal, huruf atau titik. Sehingga maknanya dan pesannya pun juga tidak berubah secara signifikan. Sedangkan pada kolofon, tingkat kreasi penyalin sangat kentara karena pengungkapan secara makna berbeda, namun sebenarnya maksud dari kedua penyalin tetap sama. Adapun kreasi yang begitu kentara adalah garis yang melingkari kolofon yang menunjukkan kreativitas penyalin dan menunjukkan wujud pilihan tanggapan pembaca yang merupakan wujud tanggapan pembaca pada masanya. Sedangkan pada kreasi variasi bacaan terdapat tiga kategori yaitu penghilangan ssyakal, penambahan syakal dan titik dua dan perubahan syakal dan suku kata.

Dari sini bisa dikatakan bahwa teks *Takhmish al-Qawafi* telah mengalami kreasi dan kesalahan yang dibentuk bukan karena kesengajaan tetapi lebih pada ketidaksengajaan yang dimungkinkan teks mengalami koru (rusak) atau ketidakmampuan membaca. Dilihat dari fungsinya, penyalin dalam karya sastra sebagai rantai yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang melalui tradisi penyalinan. Dan penyalin disini merupakan bisa dikategorikan sebagai *real reader* atau *actual reader*.

Dilihat dari isinya teks ini, pengarang membicarakan tentang hubungan manusia dengan penciptanya. Dan teks ini juga dipandang memiliki nilai manfaat bagi kehidupan orang banyak khususnya komunitas Arab Ampel yang telah menjadikan pembacaan *Takhmish al-Qawafi* sebagai tradisi Ramadhan.

Menurut pandangan Baylu, pengarang yang berhasil mencipta karya sastra Islam seperti yang telah disyaratkan (bertema keagamaan dan lain-lain), maka sudah bisa dikatakan sebagai pengarang yang baik dan pantas mendapatkan penghargaan dari pembacanya. Dan menurut hemat penulis, teks *Takhmish al-Qawafi* ini bisa dimasukkan sebagai sastra Islam dilihat dari berbagai kriterianya.

REFERENCES

Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF): Yogyakarta.

Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading A Theory of Aesthetic Response*. . The John

Hopkins Press: London.

Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press: Minneapolis.

Manshur, Fadlil Munawwar. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Tori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Robson, S. O. 1994. *Principles of Indonesian Philology*. terjemahan anonim. RUL: Jakarta.

Soeratno, Siti Chamamah. 2011. *Sastra Teori & Metode*. Elmatara: Yogyakarta.

Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Amin, M. (2016). Pemikiran Politik Al-Mawardi. *Politik Profetik*, 120.

Amri, H. (2016). Kontribusi Pemikiran Ekonomi Abu Hasan Al-Mawardi. *Economica Sharia*, 9-17.